

## MULTICULTURALISM AND SOCIO-CULTURAL HARMONIZATION: AN ANALYSIS OF RELIGIOUS LIFE IN PANCASILA VILLAGE, PATOMAN VILLAGE

**Muhammad Ardi Al Miqdad**

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi

[muhardial@gamil.com](mailto:muhardial@gamil.com)

**Lilit Biati**

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi

[lilitbiati@gmail.com](mailto:lilitbiati@gmail.com)

**Agus Baihaqi**

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi

[abijpraba@gamil.com](mailto:abijpraba@gamil.com)

**Muhammad Fauzi Al Hamidi**

Universitas Islam Malang

[alhamidifauzi@gmail.com](mailto:alhamidifauzi@gmail.com)

**Abstract:** *This study examines multiculturalism and socio-cultural harmonization in the religious life of Kampung Pancasila, Patoman Village, Banyuwangi. The research aims to analyze how local wisdom fosters tolerance and harmony among diverse religious communities, including Islam, Hinduism, Buddhism, and Christianity. A qualitative descriptive method was employed, combining field observation, interviews with local leaders and residents, and document analysis. The findings reveal that social harmony in Patoman is deeply rooted in cultural traditions and the community's historical identity as a "meeting place" (patoman). The implementation of Pancasila values plays a crucial role in guiding social interaction, preventing conflict, and maintaining peaceful coexistence. Harmonization is also expressed through cultural arts such as Gandrung dance, Balinese music, and religious practices that coexist without tension. This study concludes that Patoman Village represents a living model of multiculturalism and tolerance, offering significant lessons for promoting social cohesion and sustaining Indonesia's unity.*

**Keywords:** *multiculturalism, harmony, socio-culture, tolerance, Pancasila.*

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman etnis, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng  
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 257

menjaga persatuan bangsa.<sup>1</sup> Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Pancasila hadir sebagai dasar ideologi yang berfungsi merekatkan perbedaan dan menciptakan harmoni sosial. Namun, dinamika sosial yang kompleks sering kali menghadirkan gesekan antar kelompok, sehingga diperlukan model nyata yang dapat menunjukkan bagaimana toleransi dan harmonisasi dapat diwujudkan di tengah masyarakat.<sup>2</sup>

Salah satu contoh nyata dapat ditemukan di Desa Patoman, Kecamatan Blimbingsari, Banyuwangi, yang telah ditetapkan sebagai Kampung Pancasila. Desa ini dihuni oleh pemeluk empat agama berbeda—Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen—yang hidup berdampingan secara damai. Kehidupan sosial budaya masyarakat Patoman menunjukkan praktik multikulturalisme yang tidak sekadar bersifat formal, tetapi telah mengakar dalam keseharian warganya. Dalam konteks inilah, Patoman menjadi ruang sosial yang menarik untuk dikaji sebagai representasi kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia.<sup>3</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dan harmonisasi sosial budaya diwujudkan dalam kehidupan beragama di Kampung Pancasila Desa Patoman. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali kearifan lokal yang menjadi landasan harmoni, sekaligus menelaah peran Pancasila sebagai ideologi pemersatu. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus inspirasi praktis bagi pengembangan model kerukunan antarumat beragama di daerah lain di Indonesia.<sup>4</sup>

Keberadaan masyarakat multikultural di Banyuwangi, termasuk komunitas Bali di Desa Patoman, menunjukkan bahwa identitas budaya dan agama dapat tetap dipertahankan sembari membangun adaptasi dengan kelompok lain, sehingga tercipta relasi sosial yang harmonis. Desa ini memperlihatkan wajah Indonesia dalam skala kecil—di mana perbedaan bukan ancaman, melainkan kekuatan kolektif yang menghidupkan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Masyarakatnya mampu mengubah keragaman menjadi jembatan sosial yang memperkaya interaksi antaretnis, sekaligus menguatkan solidaritas kebangsaan. Namun demikian, kajian akademik tentang multikulturalisme di tingkat komunitas desa, khususnya dalam konteks kehidupan lintas agama yang stabil seperti di Patoman, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti toleransi pada skala perkotaan, pendidikan, atau kebijakan pemerintah daerah. Sementara itu, dinamika sosial di desa multikultural seperti Patoman belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam hubungannya dengan kearifan lokal dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat yang heterogen. Inilah celah penelitian (research gap) yang ingin dijawab melalui studi ini—yakni bagaimana harmoni sosial dapat tumbuh

<sup>1</sup> Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: the essential need for multicultural education. *Quality Education for All*, 1(1), 301–325. <https://doi.org/10.1108/QEA-05-2024-0042>

<sup>2</sup> Maulidiah, R. H., Nisa, K., Rahayu, S., Irma, C. N., & Fitrianti, E. (2023). Multicultural Education Values in the Indonesian Textbooks: A Critical Discourse Analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(3), 624–635. <https://doi.org/10.17507/tpls.1303.11>

<sup>3</sup> Mazya, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (2024). Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(07), 4932–4945. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i7-32>

<sup>4</sup> Badrun, Sujadi, Warsah, I., Muttaqin, I., & Morganna, R. (2023). Pancasila, Islam, and Harmonising Socio-Cultural Conflict in Indonesia. *Al-Jami'ah*, 61(1), 137–156. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2023.611.137-156>



secara organik di tingkat akar rumput, bukan hanya karena kebijakan formal, tetapi melalui proses sosial budaya yang berlangsung lama di tengah masyarakat.

Kesadaran kolektif akan nilai toleransi dan gotong royong di Desa Patoman tidak muncul secara spontan, melainkan tumbuh dari sejarah panjang interaksi sosial yang dibangun di atas rasa saling menghormati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.<sup>5</sup>

Desa Patoman juga menjadi bukti bahwa multikulturalisme dapat diinstitutionalkan melalui kebijakan lokal, ritual budaya, dan pendidikan karakter masyarakatnya. Kehidupan warga yang saling bergantung dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan keagamaan memperkuat simpul-simpul kebersamaan. Dalam konteks inilah, harmoni sosial di Patoman tidak hanya menjadi fenomena kultural, melainkan juga hasil dari kesadaran politik warga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai *living ideology*—ideologi yang hidup dan bekerja dalam realitas sosial sehari-hari.<sup>6</sup>

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis praktik multikulturalisme serta harmonisasi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Patoman, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi—sebuah desa yang dikenal sebagai Kampung Pancasila karena keberhasilan warganya menjaga kerukunan antarumat beragama. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk keberagaman sosial dan budaya yang hidup di Desa Patoman, mencakup perbedaan agama, etnis, bahasa, dan tradisi yang membentuk struktur sosial masyarakatnya; menganalisis bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan sosial, budaya, maupun keagamaan yang mencerminkan semangat gotong royong, toleransi, dan empati sosial; serta menelaah peran tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah desa dalam menjaga harmonisasi sosial serta membangun komunikasi lintas iman sebagai strategi merawat kerukunan di tengah pluralitas masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap peran kearifan lokal dan multilingualitas sebagai fondasi sosial-budaya yang mendukung terciptanya kehidupan multikultural yang damai dan berkelanjutan, sekaligus menjelaskan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Patoman sebagai bentuk nyata implementasi ideologi kebangsaan dalam perilaku sosial dan interaksi antarumat beragama. Melalui tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian multikulturalisme berbasis lokal, serta kontribusi praktis bagi masyarakat luas dalam merawat harmoni sosial di tengah keragaman budaya dan agama.

<sup>5</sup> Budnyk, O., Rembierz, M., Arbeláez-Encarnación, T. F., Rojas-Bahamón, M. J., Arbeláez-Campillo, D. F., Chinchoy, A., & Matveieva, N. (2022). Formation of tolerance in the inclusive environment of an educational institution. *Revista Amazonia Investiga*, 11(56), 305–319. <https://doi.org/10.34069/ai/2022.56.08.29>

<sup>6</sup> Budiman, L., & Hastangka, H. (2021). Institutionalizing Pancasila Values as Strengthening National Character through Standardization of Materials and Methods of Fostering Pancasila Ideology in Informal Education (Family and Society). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(4), 35. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50583>.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik multikulturalisme, harmonisasi sosial budaya, serta kehidupan beragama di Desa Patoman, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada nilai, makna, dan pengalaman sosial masyarakat yang tidak dapat dijelaskan secara numerik, melainkan melalui narasi dan interpretasi kontekstual. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana masyarakat Patoman memaknai keberagaman dan menjalankan kehidupan bersama di tengah perbedaan agama, etnis, dan budaya yang melekat dalam struktur sosial mereka.

Lokasi penelitian berada di Desa Patoman, yang dikenal luas sebagai Kampung Pancasila karena keberhasilan masyarakatnya menjaga kerukunan antarumat beragama. Objek penelitian meliputi kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat desa, terutama bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dan Pancasila dihidupi dalam praktik sehari-hari. Desa ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*) karena memiliki karakteristik sosial yang unik, yakni keberadaan empat agama besar—Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen—yang hidup berdampingan dalam suasana damai, serta adanya interaksi lintas etnis dan bahasa yang menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi. Keberagaman yang terjalin secara harmonis ini menjadikan Patoman sebagai lokasi ideal untuk meneliti praktik nyata multikulturalisme di tingkat akar rumput.

Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat Patoman, serta wawancara mendalam dengan tokoh agama, perangkat desa, dan warga lintas etnis dan agama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen pemerintah daerah Banyuwangi yang relevan dengan tema multikulturalisme dan toleransi sosial. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, untuk mengamati interaksi sosial dan kegiatan budaya seperti bersih desa serta perayaan lintas agama; wawancara mendalam, untuk menggali pandangan para tokoh agama dan masyarakat tentang harmoni sosial dan nilai Pancasila; serta dokumentasi, berupa penelaahan arsip desa, foto kegiatan, dan pemberitaan media lokal. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas sosial dan spiritual masyarakat Patoman.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan tema penelitian, seperti praktik multikulturalisme, komunikasi lintas budaya, dan peran kearifan lokal. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan pembaca memahami konteks sosial secara konkret. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara interpretatif, dengan menghubungkan temuan lapangan terhadap teori dan konsep multikulturalisme, harmonisasi sosial, serta nilai-nilai Pancasila. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai

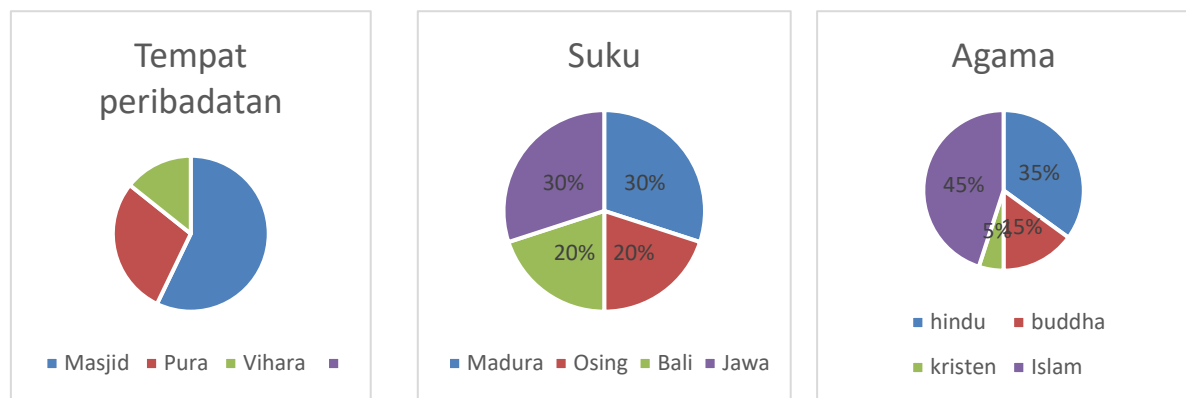


informan lintas agama dan profesi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna mendalam dari praktik toleransi dan multikulturalisme di Desa Patoman sebagai model konkret penerapan Pancasila dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### MULTIKULTURALISME DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PATOMAN

Jika dibuat dalam diagram, komposisi sosial masyarakat Desa Patoman tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 1. Grafik suku, agama, dan tempat peribadatan

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Patoman, Kecamatan Blimbingsari, memiliki komposisi sosial yang menunjukkan keberagaman etnis dan agama yang harmonis. Dari sisi etnis, penduduk Patoman didominasi oleh suku Jawa dan Madura, disusul oleh suku Osing dan Bali yang hidup berdampingan dalam satu komunitas sosial. Keberagaman etnis ini tidak menciptakan sekat, melainkan melahirkan bentuk interaksi sosial yang dinamis dan saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi agama, mayoritas penduduk Patoman memeluk agama Islam, sementara sebagian lainnya beragama Hindu, Buddha, dan Kristen. Walaupun jumlah pemeluk Kristen relatif sedikit dan kegiatan peribadatannya dilakukan di wilayah Kecamatan Rogojampi, namun hal tersebut tidak mengurangi semangat toleransi antarumat beragama di tingkat desa. Masyarakat tetap saling menghormati keyakinan masing-masing dan menjaga hubungan sosial yang erat.

Keberadaan masjid, mushola, pura, dan vihara di wilayah desa menjadi simbol konkret kerukunan dan penerimaan terhadap perbedaan. Letak rumah ibadah yang berdekatan mencerminkan sikap terbuka masyarakat Patoman terhadap keberagaman agama. Masing-masing umat beragama dapat menjalankan ritual keagamaannya dengan tenang tanpa hambatan sosial, sebuah kondisi yang menunjukkan kematangan budaya toleransi di tingkat lokal.

Desa Patoman yang terletak di Kecamatan Blimbingsari, Banyuwangi, memiliki sejarah yang menarik sekaligus sarat makna. Nama *Patoman* diyakini berasal dari kata "pertemuan", merujuk pada peran awal wilayah ini sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah bagi masyarakat. Dalam pengertian yang lebih dalam, kata "pertemuan" juga mencerminkan nilai filosofis yang melekat pada masyarakatnya—yakni tempat di mana berbagai perbedaan bertemu dan menemukan titik keseimbangan. Dari titik temu inilah lahir semangat kebersamaan dan kerukunan yang hingga kini menjadi ciri khas kehidupan sosial warga Patoman. Sejarah panjang ini menjadikan Patoman bukan sekadar sebuah desa administratif, tetapi ruang hidup yang mencerminkan identitas inklusif dan kearifan sosial masyarakat Banyuwangi.

Desa Patoman di Kecamatan Blimbingsari, Banyuwangi, sering disebut sebagai potret ideal multikulturalisme di tingkat lokal. Keberagaman di desa ini tampak dari segi agama, etnis, bahasa, hingga budaya. Umat Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen hidup berdampingan tanpa ada sekat yang membatasi pergaulan mereka. Sementara dari sisi etnis, masyarakat Patoman terdiri atas komunitas Jawa, Osing, Madura, Bali, Bugis, hingga Tionghoa. Keragaman ini secara otomatis menjadikan Patoman sebagai ruang sosial yang dinamis, di mana berbagai identitas budaya saling berinteraksi dalam satu ruang kehidupan yang harmonis.

Kehidupan masyarakat Patoman merepresentasikan gagasan multikulturalisme dalam wujud yang paling nyata—bukan sekadar teori atau slogan kebangsaan. Multikulturalisme di sini tidak berhenti pada tingkat toleransi pasif, melainkan berkembang menjadi sistem nilai yang mengatur hubungan sosial. Warga tidak hanya "hidup berdampingan", tetapi "hidup bersama" dengan kesadaran akan saling ketergantungan dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan universal. Inilah yang membedakan Patoman dengan banyak daerah lain: di desa ini, keberagaman tidak dianggap sebagai tantangan, melainkan sebagai prasyarat untuk bertumbuh bersama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa multikulturalisme di Patoman tidak hanya bersifat demografis, tetapi juga fungsional. Artinya, perbedaan tidak sekadar hadir sebagai fakta sosial, melainkan telah menjadi mekanisme sosial yang diatur oleh norma dan etika bersama. Dalam konteks ini, kebersamaan antaragama dan antaretnis tidak dibangun melalui homogenisasi, tetapi melalui negosiasi dan pengakuan terhadap perbedaan. Proses ini berjalan secara organik, tanpa paksaan, karena tumbuh dari kebudayaan lokal yang mengedepankan musyawarah, gotong royong, dan tepa selira.

Bahasa menjadi salah satu aspek paling menarik yang memperlihatkan wajah multikultural Patoman. Dalam interaksi sosial sehari-hari, masyarakat terbiasa menggunakan bahasa Jawa, Osing, Bali, dan Madura. Penguasaan beberapa bahasa secara aktif memperlihatkan tingkat adaptabilitas sosial yang tinggi. Fenomena ini disebut *multilingualitas*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi lintas identitas bahasa yang sekaligus berfungsi sebagai media negosiasi budaya. Dalam konteks sosial Patoman, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga representasi dari keterbukaan dan penghormatan terhadap keberagaman.

Multilingualitas di Patoman menjadi simbol dari semangat penerimaan terhadap yang lain. Ketika seseorang menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara, ia sebenarnya sedang menegaskan sikap empati sosial. Inilah bentuk *cultural intelligence*—kecerdasan



budaya yang memungkinkan seseorang memahami nilai dan kebiasaan kelompok lain. Dengan berbahasa lintas identitas, masyarakat Patoman menunjukkan bahwa kohesi sosial dapat dibangun melalui komunikasi yang setara dan saling menghormati.

Nanang Sutrisno dkk. menegaskan bahwa praktik multilingualitas di Banyuwangi, khususnya di komunitas diaspora Bali, berfungsi sebagai strategi komunikasi lintas budaya untuk menegosiasikan identitas dan memperkuat solidaritas sosial. Dalam perspektif ini, Patoman menjadi laboratorium sosial di mana bahasa berperan sebagai *cultural bridge*—jembatan antarbudaya yang menyatukan keragaman etnis dan agama dalam bingkai kemanusiaan.<sup>7</sup>

Namun, kekuatan masyarakat Patoman tidak hanya terletak pada kemampuan mereka berkomunikasi lintas budaya, tetapi juga pada sistem nilai yang menopang hubungan sosial tersebut. Nilai-nilai multikultural seperti gotong royong, toleransi, empati, dan nasionalisme telah menjadi *social capital* yang menjaga keseimbangan masyarakat. Nilai-nilai ini bukan hasil intervensi eksternal, tetapi tumbuh dari kesadaran historis masyarakat yang terbiasa hidup bersama dalam keragaman.

Gotong royong misalnya, masih sangat kuat dalam kehidupan sosial Patoman. Ketika salah satu warga memiliki hajatan, tetangga lintas agama dan etnis turut hadir membantu persiapan, memasak, bahkan menjaga jalannya acara. Gotong royong tidak hanya mencerminkan kepedulian, tetapi juga mengandung makna simbolik bahwa setiap warga memiliki tanggung jawab kolektif terhadap harmoni sosial. Nilai ini menjadi semacam “agama sosial” yang menyatukan perbedaan teologis dalam kesamaan rasa kemanusiaan.

Nilai toleransi juga tampak hidup di setiap lapisan masyarakat. Saat umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Hindu, Buddha, dan Kristen datang berkunjung, memberikan ucapan selamat, dan ikut merasakan kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya, saat umat Hindu merayakan Nyepi, umat Islam turut menjaga keamanan desa agar suasana tetap hening. Praktik seperti ini mencerminkan bentuk *toleransi aktif*, di mana setiap individu terlibat secara nyata dalam menjaga harmoni sosial. Dalam pandangan Clifford Geertz, fenomena seperti ini dapat disebut sebagai “agama sipil” (*civil religion*), karena agama berfungsi memperkuat etika sosial, bukan memecahkannya.<sup>8</sup>

Empati dan kepedulian sosial juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Patoman. Ketika ada warga yang tertimpa musibah, seperti sakit atau meninggal dunia, semua lapisan masyarakat, tanpa memandang agama atau etnis, ikut membantu dan meringankan beban keluarga. Bantuan itu tidak hanya berupa materi, tetapi juga kehadiran dan dukungan moral. Dalam masyarakat Patoman, empati bukanlah konsep moral yang abstrak, melainkan praktik sosial yang konkret dan berulang, yang memperkuat kepercayaan antarwarga.

Selain itu, masyarakat Patoman memiliki tingkat *social trust* yang tinggi. Mereka terbiasa bekerja sama lintas keyakinan, baik dalam kegiatan sosial, budaya, maupun

<sup>7</sup> Sutrisno, N. (2023). *Multilingualitas sebagai Media Negosiasi Budaya Komunitas Diaspora Bali dalam Masyarakat Multikultural di Kabupaten Banyuwangi*. 2, 238–249.

<sup>8</sup> Susanti, Y. (2024). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 8(2), 95–104.



ekonomi. Hal ini menjadi bukti bahwa multikulturalisme di Patoman bukan sesuatu yang dikelola secara formal, melainkan menjadi bagian dari *everyday life*—kehidupan sehari-hari. Keseharian yang diwarnai interaksi lintas identitas inilah yang membentuk harmoni sosial yang kokoh dan berkelanjutan.<sup>9</sup>

Semangat nasionalisme juga menempati posisi penting dalam dinamika sosial Patoman. Identitas kebangsaan dipahami bukan sebagai pembeda, tetapi sebagai bingkai pemersatu. Komitmen terhadap Pancasila menjadi titik temu dari seluruh perbedaan. Pancasila dihidupi bukan hanya sebagai ideologi negara, melainkan sebagai *local wisdom* yang membimbing perilaku sosial. Masyarakat Patoman memahami bahwa menjaga kerukunan berarti menjaga keutuhan bangsa. Oleh karena itu, desa ini dikenal luas sebagai *Kampung Pancasila*—simbol bahwa nilai kebangsaan dapat hidup sejajar dengan nilai keagamaan dan budaya lokal.

Nilai nasionalisme yang berkembang di Patoman tidak bersifat eksklusif atau formalistik, melainkan partisipatoris. Nasionalisme di sini diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama, penghormatan terhadap perbedaan, dan partisipasi dalam pembangunan sosial. Dalam konteks globalisasi yang cenderung menonjolkan individualisme, masyarakat Patoman justru memperlihatkan bahwa nasionalisme sejati tumbuh dari solidaritas sosial yang berbasis nilai kemanusiaan.

Lebih jauh lagi, keberagaman di Patoman juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial bagi generasi muda. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang plural, di mana mereka belajar menghormati perbedaan sejak dini. Sekolah, rumah ibadah, dan ruang publik menjadi arena pembelajaran sosial yang menanamkan nilai gotong royong dan saling menghargai. Proses sosialisasi ini membentuk karakter generasi yang terbuka, toleran, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

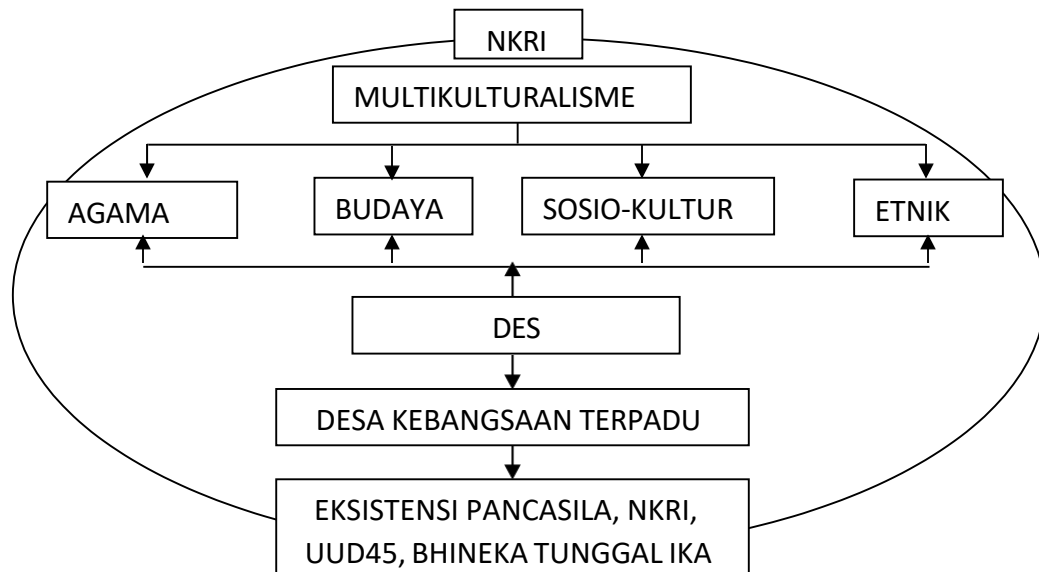
Dengan segala kompleksitasnya, Desa Patoman menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan sekadar teori sosial, melainkan realitas hidup yang dijalankan dengan kesadaran dan kearifan. Masyarakatnya telah membangun harmoni bukan dengan meniadakan perbedaan, tetapi dengan menjadikannya ruang pertemuan yang produktif. Dalam konteks ini, Patoman tidak hanya relevan bagi Indonesia, tetapi juga bagi dunia yang tengah mencari model harmoni di tengah kemajemukan global. Secara sederhana model Desa Kebangsaan Terpadu dapat digambarkan sebagai berikut.

---

<sup>9</sup> Wulansari, A., Azizah, & Zidan, M. (2024). Tantangan Dan Dinamika Dalam Moderasi Beragama Menuju Harmoni Sosial. *AI-IKTIAR: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 157–164. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/issue/archive%0ATantangan>







Gambar 2. Model Desa Kebangsaan Terpadu (Sumber. Diolah dari Data Primer 2018)

Patoman adalah bukti bahwa kebersamaan dapat dibangun tanpa harus menyeragamkan perbedaan. Ia adalah laboratorium sosial di mana nilai-nilai Pancasila hidup berdampingan dengan praktik multikulturalisme, menghasilkan ekosistem sosial yang damai, inklusif, dan berkelanjutan. Desa kecil ini, dalam segala kesederhanaannya, telah memberikan pelajaran besar: bahwa perdamaian tidak dibangun di ruang wacana, melainkan di ruang kehidupan sehari-hari di mana manusia saling berjumpa, berbagi, dan menghargai.

## HARMONISASI SOSIAL BUDAYA

Harmonisasi di Patoman bukanlah sesuatu yang artifisial, melainkan nyata dan membumi. Ia tidak dibentuk oleh intervensi kebijakan semata, tetapi tumbuh dari kesadaran sosial masyarakat yang telah terbiasa hidup dalam perbedaan. Harmoni di Patoman adalah hasil dari proses panjang dialog budaya, di mana setiap identitas diberi ruang untuk hidup berdampingan tanpa kehilangan jati diri.

Harmonisasi tersebut tercermin dalam berbagai bentuk interaksi sosial, kegiatan budaya, seni, dan tradisi. Dalam satu acara desa, warga dapat menyaksikan bagaimana tari *Gandrung* khas Banyuwangi tampil berdampingan dengan musik Bali, serta lantunan rebana Islami. Paduan seni yang beragam itu bukan hanya pertunjukan hiburan, tetapi juga simbol harmonisasi budaya yang dijaga bersama. Seni di Patoman berfungsi sebagai sarana penyatuan, bukan pemisahan; sebagai *cultural language* yang dapat dimengerti oleh siapa pun tanpa harus melewati batas agama dan etnis.

Seni dan tradisi di Patoman selalu memiliki makna sosial yang kuat. Tari *Gandrung*, misalnya, tidak hanya menjadi ekspresi estetika Banyuwangi, tetapi juga wadah kebersamaan yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Musik Bali yang mengalun dalam perayaan desa tidak dianggap sebagai sesuatu yang asing, melainkan bagian dari identitas

kultural Patoman yang multietnis. Bahkan rebana Islami dan gamelan Bali sering dimainkan secara bersamaan dalam upacara desa, menciptakan paduan harmoni yang tidak hanya terdengar indah, tetapi juga merepresentasikan kesatuan sosial.

Tradisi lokal seperti *bersih desa* menjadi wadah penting bagi masyarakat untuk memperkuat kebersamaan. Dalam kegiatan ini, doa dipanjatkan sesuai dengan agama masing-masing, tetapi seluruh warga hadir dengan tujuan yang sama: menjaga kelestarian alam dan memperkuat harmoni sosial. Acara ini bukan hanya ritual simbolik, melainkan mekanisme sosial yang menegaskan kembali solidaritas dan rasa saling memiliki. Bagi masyarakat Patoman, *bersih desa* menjadi ruang spiritual sekaligus sosial, di mana nilai religiusitas berpadu dengan kesadaran ekologis dan kemanusiaan.

Seni dan tradisi berfungsi sebagai “bahasa universal” yang mempertemukan masyarakat lintas identitas dalam satu panggung kebersamaan. Di sinilah letak keunikan Patoman: harmoni tidak dibangun melalui persamaan, tetapi melalui pengakuan terhadap perbedaan. Masyarakat percaya bahwa budaya adalah milik bersama—hasil akumulasi nilai dari berbagai kelompok yang saling berinteraksi dan saling memberi makna. Dengan cara ini, budaya menjadi *social adhesive* yang merekatkan masyarakat dalam struktur sosial yang kompleks.

Tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah desa memainkan peran sentral dalam menjaga harmoni ini. Mereka menjadi penengah sekaligus penggerak, memastikan perbedaan tidak berubah menjadi konflik. Pertemuan rutin antar tokoh agama sering digelar untuk membicarakan masalah bersama, seperti koordinasi kegiatan keagamaan, sosial, atau tanggap bencana. Forum lintas iman ini berfungsi sebagai “ruang dialog damai” di mana komunikasi menjadi sarana membangun saling pengertian.

Selain itu, pemerintah desa juga berperan aktif dalam menginisiasi kegiatan lintas budaya seperti lomba seni, olahraga, kerja bakti, atau pelatihan kewirausahaan yang melibatkan semua agama dan etnis. Pola partisipatif semacam ini memperkuat rasa kebersamaan dan memperluas interaksi sosial antarwarga. Dengan cara ini, harmoni tidak hanya terjaga melalui hubungan personal, tetapi juga melalui struktur sosial dan kelembagaan desa yang inklusif.

Dalam konteks sosiologis, harmonisasi sosial yang terbentuk di Patoman dapat dipahami sebagai bentuk *social integration* berbasis nilai. Emile Durkheim menyebut kondisi semacam ini sebagai “solidaritas organik,” yaitu jenis solidaritas yang lahir dari perbedaan fungsi sosial yang saling melengkapi. Masyarakat Patoman menyadari bahwa mereka berbeda, tetapi justru karena perbedaan itulah mereka saling membutuhkan. Kesadaran ini menjadikan harmoni sebagai hasil dari kesalingtergantungan sosial yang produktif.<sup>10</sup>

Peran Pancasila sebagai ideologi pemersatu juga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Patoman. Nilai-nilai dalam Pancasila menjadi dasar moral dan etika dalam berinteraksi. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan masyarakat untuk menghormati kebebasan beragama dan menjalankan ibadah masing-masing tanpa gangguan. Sila Persatuan Indonesia memberi kesadaran bahwa keragaman harus dijaga

<sup>10</sup> Falah, Z. (2023). Konsep Solidaritas Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Emile Durkheim. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 9(2), 190. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i2.13137>



dalam bingkai kebangsaan, sedangkan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menjadi dasar empati sosial antarwarga.

Bagi masyarakat Patoman, Pancasila bukan sekadar wacana ideologis, tetapi *living value*—nilai yang dihidupi dan dipraktikkan setiap hari. Nilai-nilai Pancasila terwujud dalam tindakan nyata, seperti gotong royong, saling menghormati, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, harmoni di Patoman bukan hasil kebetulan, tetapi refleksi konkret dari keberhasilan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam budaya lokal.

Lebih jauh lagi, harmonisasi sosial di Patoman juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik. Dengan sistem komunikasi yang terbuka, kehadiran tokoh agama dan adat menjadi pengendali ketika muncul potensi gesekan sosial. Mereka bertindak sebagai *cultural broker*, yaitu pihak yang menjembatani perbedaan pandangan antar kelompok agar tidak berkembang menjadi konflik. Pemerintah desa pun memainkan peran *facilitator* dengan memastikan setiap kebijakan sosial melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa diskriminasi.

Di sisi lain, seni dan tradisi menjadi medium yang efektif dalam menanamkan nilai perdamaian. Dalam perayaan besar desa, seperti *festival budaya Patoman*, seni tari dan musik selalu digunakan untuk memperkuat narasi persaudaraan. Anak-anak dari berbagai agama dilibatkan dalam pertunjukan bersama, sehingga sejak dini mereka belajar bahwa keberagaman adalah keindahan, bukan ancaman. Pendidikan informal melalui seni dan tradisi inilah yang menjadikan harmoni di Patoman begitu kuat, karena nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung.

Harmonisasi yang tumbuh di Patoman juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Masyarakat percaya bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia merupakan bagian dari menjaga keseimbangan dengan alam dan Tuhan. Relasi ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Banyuwangi, yang meyakini bahwa dunia sosial dan dunia spiritual saling terhubung. Dengan demikian, harmoni bukan hanya urusan sosial, tetapi juga dimensi religius yang memadukan iman, budaya, dan kemanusiaan.

Patoman, dengan segala keberagamannya, telah menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak mungkin tercipta tanpa fondasi nilai. Dalam kehidupan mereka, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebersamaan menjadi energi sosial yang menjaga stabilitas masyarakat. Mereka membuktikan bahwa ketika nilai-nilai Pancasila diterjemahkan dalam tindakan, maka perbedaan tidak lagi menjadi pemisah, melainkan perekat. Patoman bukan hanya contoh keberhasilan lokal, tetapi juga refleksi tentang bagaimana bangsa Indonesia seharusnya memahami dan mengelola keberagamannya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Patoman telah membangun tatanan sosial yang mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan toleransi di desa ini tumbuh secara alami melalui kebiasaan sosial yang diwariskan turun-temurun, bukan semata karena kebijakan formal pemerintah. Warga terbiasa bergotong royong dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya tanpa membedakan latar belakang agama maupun etnis. Tradisi saling membantu dalam hajatan, selamatan, hingga perayaan keagamaan menjadi bukti kuat bahwa harmoni sosial telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Patoman.



Penetapan Patoman sebagai Kampung Pancasila pada tahun 2022 menjadi pengakuan terhadap praktik sosial yang telah lama berjalan di masyarakat. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dijalankan secara praktis melalui kerja sama lintas agama dan budaya. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dengan menginisiasi kegiatan bersama, seperti kerja bakti lintas umat, festival seni, dan lomba budaya, yang berfungsi memperkuat rasa persaudaraan serta memperluas ruang interaksi sosial antarwarga.

Tantangan dalam menjaga harmoni sosial di era modern muncul seiring berkembangnya teknologi dan media sosial yang berpotensi memunculkan provokasi atau kesalahpahaman antarwarga. Untuk menghadapi hal ini, pemerintah desa bersama tokoh masyarakat melakukan pendekatan persuasif dan edukatif, terutama kepada generasi muda, dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan semangat kritis terhadap informasi digital. Upaya ini sekaligus menjadi strategi membangun kesadaran kolektif agar masyarakat tetap memegang prinsip saling menghormati dan menjaga persatuan di tengah perbedaan.

Secara keseluruhan, masyarakat Patoman menempatkan perbedaan sebagai kekuatan sosial yang menyatukan, bukan memisahkan. Nilai-nilai Pancasila dihidupi dalam perilaku nyata—dari saling menghargai antarumat beragama hingga partisipasi bersama dalam kegiatan sosial. Harmoni sosial di Patoman bukan hasil kebetulan, melainkan buah dari kesadaran budaya dan spiritual yang diwariskan lintas generasi, menjadikannya model kehidupan multikultural yang otentik di tingkat akar rumput.



Gambar 3. Penulis bersama Sekretaris Desa

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Patoman mampu membangun kehidupan sosial yang berakar pada nilai-nilai saling menghormati dan kebersamaan. Dalam keseharian, hubungan antarumat beragama di desa ini berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang tulus. Warga tidak menjadikan perbedaan keyakinan sebagai penghalang, melainkan sebagai ruang untuk memperkuat solidaritas dan memperluas interaksi sosial. Tradisi gotong royong dan kegiatan bersama seperti kerja bakti menjadi wujud nyata dari nilai multikulturalisme yang hidup dalam budaya masyarakat Patoman.

Kehidupan keagamaan di desa ini juga menunjukkan praktik toleransi yang berjalan secara alami. Ketika umat Hindu melaksanakan Galungan atau Nyepi, umat Islam, Buddha, dan Kristen turut membantu menjaga lingkungan agar perayaan berlangsung dengan tenang dan khidmat. Sebaliknya, saat umat Islam merayakan Idul Fitri atau Maulid Nabi, umat Hindu ikut hadir memberikan ucapan selamat dan berpartisipasi dalam suasana kebersamaan. Pola hubungan semacam ini menandakan bahwa harmoni di Patoman

bukan hasil rekayasa sosial, melainkan buah dari kesadaran kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Kekuatan sosial masyarakat Patoman juga ditopang oleh tradisi lokal seperti *bersih desa*, yang menjadi wadah kebersamaan lintas agama dan budaya. Dalam kegiatan tersebut, setiap umat berdoa menurut keyakinannya masing-masing, tetapi seluruh warga memiliki tujuan yang sama: memohon keselamatan dan menjaga keseimbangan hidup bersama. Tradisi ini kerap disertai pertunjukan seni seperti tari Gandrung, rebana, dan musik Bali, yang tampil secara berdampingan tanpa sekat identitas. Kesenian di sini berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol dialog budaya dan sarana memperkuat kohesi sosial antarwarga.

Pancasila menjadi ruh yang menjiwai kehidupan sosial masyarakat Patoman. Nilai Ketuhanan tercermin dari penghormatan terhadap kebebasan beragama, sedangkan semangat kemanusiaan dan persatuan diwujudkan melalui kerja sama lintas iman yang berkelanjutan. Di tengah tantangan global dan derasnya arus informasi digital, masyarakat menunjukkan kedewasaan sosial yang tinggi dengan tidak mudah terprovokasi oleh isu perbedaan. Kesadaran ini memperlihatkan bahwa harmoni di Patoman tumbuh dari perpaduan antara kearifan lokal, spiritualitas, dan nilai kebangsaan yang dihidupi secara nyata oleh seluruh lapisan masyarakat.



Gambar 4. Penulis bersama tokoh masyarakat

Kehidupan beragama di Patoman memperlihatkan praktik toleransi yang telah mengakar kuat. Toleransi ini bukan hasil dari proyek sosial instan, melainkan buah dari perjalanan sejarah dan kearifan lokal masyarakat Banyuwangi yang diwariskan lintas generasi. Di desa ini, umat Islam, Hindu, Kristen, dan Buddha menjalankan ritual ibadah masing-masing tanpa gangguan sedikit pun. Masjid, pura, gereja, dan vihara berdiri berdampingan, menciptakan pemandangan yang langka sekaligus penuh makna filosofis. Keberadaan rumah ibadah dalam jarak yang berdekatan bukan sekadar simbol keberagaman, melainkan manifestasi dari kesadaran kolektif warga bahwa kerukunan harus dijaga bersama.

Praktik keberagaman masyarakat Patoman mencerminkan bentuk nyata dari multikulturalisme religius. Setiap kelompok agama tidak hanya menjalankan ibadahnya secara bebas, tetapi juga saling memberi ruang dan dukungan bagi yang lain. Saat umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Hindu, Buddha, dan Kristen datang berkunjung, membawa ucapan selamat dan ikut merasakan sukacita bersama. Begitu pula sebaliknya, ketika umat Hindu merayakan Galungan atau Nyepi, umat lain ikut menjaga ketertiban lingkungan agar perayaan berjalan khidmat. Praktik ini menunjukkan bahwa toleransi di Patoman bukan bersifat pasif—sekadar tidak mengganggu—tetapi aktif, partisipatif, dan didorong oleh empati sosial.

Lebih jauh lagi, pola interaksi semacam ini menandakan adanya kesadaran spiritual yang melampaui batas keagamaan. Dalam pandangan masyarakat Patoman, agama bukan alat pembeda, melainkan jembatan untuk memperkuat hubungan kemanusiaan. Prinsip ini lahir dari nilai-nilai Pancasila yang diinternalisasi melalui pendidikan informal, pengajaran keluarga, serta teladan para tokoh agama. Karena itu, harmoni yang terbentuk di Patoman tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses komunikasi sosial yang berkelanjutan—dialog antarumat beragama yang dilandasi saling menghormati dan saling memahami.

Simbol-simbol harmoni tampak jelas di kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan gotong royong dalam pembangunan rumah ibadah dilakukan secara lintas agama. Warga Muslim membantu perbaikan pura, sementara umat Hindu ikut dalam kegiatan membersihkan masjid atau mendirikan tenda acara keagamaan Islam. Praktik ini membentuk kesadaran bersama bahwa spiritualitas sejati terletak bukan pada siapa yang disembah, melainkan pada bagaimana manusia menghormati ciptaan Tuhan lainnya.

Selain itu, perayaan hari besar keagamaan sering kali menjadi momentum memperkuat kohesi sosial. Dalam perayaan Maulid Nabi atau Natal, misalnya, masyarakat tidak melihat siapa yang merayakan, tetapi bagaimana momen itu bisa menjadi ruang silaturahmi antarumat. Pada titik ini, Patoman menunjukkan bahwa pluralitas tidak harus dihindari, melainkan bisa dirayakan dalam suasana kegembiraan kolektif. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Putu Indra, praktik seperti ini menggambarkan bentuk *local wisdom* yang tumbuh secara organik di masyarakat, di mana harmoni tidak hanya diciptakan oleh aturan, tetapi dijaga oleh kesadaran bersama.

Partisipasi lintas agama dalam kegiatan sosial dan keagamaan juga memperkuat struktur sosial yang inklusif. Dalam berbagai kegiatan desa—seperti bersih desa, lomba budaya, atau kegiatan kemanusiaan—semua kelompok terlibat tanpa memandang agama atau etnis. Sikap ini mencerminkan nilai *gotong royong spiritual*, sebuah konsep yang hidup di Patoman dan menjadi fondasi solidaritas sosial. Nilai-nilai ini, menurut Yudiana dan Wahyudiono, merupakan cerminan dari Pancasila yang benar-benar diterjemahkan dalam praktik sosial, bukan sekadar jargon ideologis.<sup>11</sup>

Lebih dalam lagi, hubungan antarumat beragama di Patoman juga terjaga melalui komunikasi lintas iman yang dilakukan secara rutin. Tokoh agama Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen sering mengadakan forum dialog informal, baik di balai desa maupun di rumah warga, untuk membicarakan kegiatan sosial dan isu-isu bersama. Forum ini tidak hanya memperkuat hubungan personal, tetapi juga menjadi ruang untuk mencegah potensi konflik sosial sejak dini. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi instrumen utama dalam merawat harmoni, sebagaimana disampaikan oleh Nanang Sutrisno dkk. bahwa multilingualitas dan dialog lintas budaya di Banyuwangi adalah kunci bagi keberlanjutan masyarakat multicultural.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Brian, D. W., Kadek, I. Y., & Wahyudiono, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Multikultural Masyarakat Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 164–178. <https://doi.org/10.17977/um033v2i22019p164>

<sup>12</sup> Sutrisno, N. (2023). *Multilingualitas sebagai Media Negosiasi Budaya Komunitas Diaspora Bali dalam Masyarakat Multikultural di Kabupaten Banyuwangi*. 2, 238–249.



Kesadaran kolektif semacam itu tumbuh dari cara pandang masyarakat yang memposisikan perbedaan sebagai anugerah, bukan ancaman. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menghindari narasi “mayoritas-minoritas”, karena keyakinan bahwa semua agama memiliki nilai luhur yang sama: cinta kasih dan kemanusiaan. Masyarakat Patoman tidak mengukur keharmonisan dari absennya konflik, melainkan dari adanya kolaborasi, keakraban, dan saling menolong di antara mereka.

Analisa atas kehidupan beragama di Patoman menunjukkan bahwa harmoni tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipelihara melalui kesadaran, komunikasi, dan kearifan lokal. Kerukunan di desa ini tidak dibangun di atas keseragaman, tetapi pada kesediaan untuk hidup dalam perbedaan dengan hati yang terbuka. Di sinilah Patoman menjadi contoh bagaimana nilai-nilai Pancasila benar-benar membumi—bukan sekadar dalam tataran ideologis, tetapi dalam praksis sosial yang menyentuh kehidupan nyata masyarakat.

Dengan demikian, kehidupan beragama di Desa Patoman bukan sekadar mencerminkan toleransi, tetapi juga menampilkan wajah Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen yang saling melengkapi dalam semangat kemanusiaan. Harmoni yang terwujud di sini adalah bentuk nyata dari *multikulturalisme spiritual*—suatu tatanan sosial di mana keyakinan, budaya, dan nilai kemanusiaan berpadu membentuk peradaban yang damai dan berkeadilan.

## KEARIFAN LOKAL SEBAGAI FONDASI MULTIKULTURALISME

Kehidupan masyarakat Desa Patoman tidak bisa dilepaskan dari kearifan lokal yang telah mengakar sejak lama. Kearifan ini menjadi fondasi bagi terciptanya multikulturalisme yang harmonis. Tradisi lokal seperti selamatan desa, bersih desa, dan berbagai bentuk ritual kebudayaan rutin dijalankan sebagai sarana memperkuat kebersamaan. Dalam acara semacam itu, setiap agama dan etnis memiliki ruang untuk berpartisipasi, bukan sekadar sebagai penonton, melainkan sebagai bagian aktif dalam membangun suasana guyub. Hal ini membuat masyarakat merasa bahwa tradisi adalah milik bersama, bukan milik kelompok tertentu.

Selain tradisi, multilingualitas juga berperan penting sebagai jembatan komunikasi lintas budaya. Warga Patoman fasih menggunakan bahasa Osing, Jawa, Bali, dan Madura dalam percakapan sehari-hari. Fleksibilitas bahasa ini menjadi modal sosial yang kuat untuk mengurangi potensi konflik akibat salah paham, sekaligus memperkuat rasa saling menghargai antar komunitas. Multilingualitas di Patoman bahkan dipandang sebagai bentuk “modal budaya” yang mampu menegosiasikan perbedaan identitas dalam bingkai kebersamaan.<sup>13</sup>

Kearifan lokal juga tampak pada cara masyarakat menurunkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Melalui pendidikan keluarga, tradisi keagamaan, hingga kegiatan sekolah, anak-anak diajarkan pentingnya menghormati perbedaan sejak dini. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, solidaritas, dan rasa hormat terhadap agama lain

<sup>13</sup> Irmawati, Sedar, S. M., & Ramadhani, A. (2020). Kehidupan Masyarakat Multikultural Dalam Mempertahankan Kebhinekaan Pada Era Industri 4.0 Di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *JPPKn*, 5(2), 69–80.



diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, generasi muda Patoman tumbuh dengan kesadaran bahwa harmoni adalah warisan yang harus dipelihara, bukan sekadar slogan.

### **DESA PATOMAN SEBAGAI MODEL NASIONAL**

Keberhasilan Desa Patoman dalam membangun kerukunan beragama menjadikannya contoh yang potensial untuk direplikasi di berbagai wilayah lain di Indonesia. Desa ini menunjukkan bahwa harmoni dapat tercapai bukan karena menghilangkan perbedaan, tetapi justru dengan merawat perbedaan dalam bingkai kebersamaan. Potensi replikasi ini semakin penting mengingat banyak wilayah lain di Indonesia yang masih menghadapi tantangan intoleransi dan konflik sosial.

Patoman juga sering disebut sebagai miniatur NKRI. Sebagaimana Indonesia yang berdiri di atas keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa, Patoman menampilkan keragaman serupa dalam skala kecil. Keberhasilan Patoman menjaga harmoni berarti menunjukkan bahwa prinsip kebangsaan Indonesia dapat benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Lebih dari itu, pengalaman Patoman memiliki relevansi kuat dengan tantangan global. Dunia saat ini masih bergulat dengan isu-isu radikalisme, intoleransi, dan ancaman disintegrasi sosial. Desa Patoman menawarkan perspektif bahwa jalan keluar dari masalah tersebut terletak pada penghargaan terhadap perbedaan, komunikasi lintas budaya, serta internalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks ini, Patoman tidak hanya menjadi model lokal, tetapi juga inspirasi global untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

### **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Patoman merupakan representasi nyata dari multikulturalisme yang harmonis. Tradisi lokal, multilingualitas, dan warisan nilai luhur telah menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan inklusif. Praktik toleransi tidak hanya tampak dalam wacana, tetapi hadir nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, kegiatan budaya, maupun praktik keagamaan.

Patoman juga menegaskan dirinya sebagai model multikulturalisme dan harmonisasi sosial budaya yang patut dijadikan teladan nasional. Sebagai Kampung Pancasila, Patoman menjadi bukti bahwa nilai-nilai Pancasila benar-benar membumi dalam masyarakat, bukan sekadar jargon politik. Dengan keberagaman agama, etnis, bahasa, dan budaya yang hidup berdampingan secara damai, Patoman layak disebut sebagai "miniatur Indonesia" yang berhasil menjaga persatuan dalam perbedaan.

Sebagai arah riset masa depan, penting untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dan harmonisasi sosial yang telah diwariskan masyarakat Patoman dapat dipertahankan dan dikontekstualisasikan oleh generasi muda di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada peran pendidikan, media digital, dan organisasi pemuda dalam melestarikan semangat toleransi dan gotong royong di era modern. Selain itu, studi komparatif antarwilayah juga perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana model kerukunan Desa Patoman dapat direplikasi di daerah lain di Indonesia





maupun di tingkat global. Dengan demikian, Desa Patoman tidak hanya menjadi representasi harmoni lokal, tetapi juga menjadi laboratorium sosial bagi pengembangan teori dan praktik multikulturalisme yang relevan dengan tantangan dunia kontemporer—bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bersatu, melainkan jembatan menuju harmoni global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2025). Akulturasi Agama dan Budaya dalam Wisata Religi: Studi Kasus Pesarean Gunung Kawi Malang. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 12(1), 315–338. <https://doi.org/10.36835/annuha.v12i1.710>
- Annisa, L. (2023). Jenis, Sebab, dan Dampak Multilingualisme Masyarakat Balikpapan. *Deskripsi Bahasa*, 6(2), 139–153. <https://doi.org/10.22146/db.v6i2.9392>
- Apandie, C., Rahmelia, S., Risvan, L., & Kodun, N. (2022). Interrelated values between Bhineka Tunggal Ika and religious moderation to strengthen pluralism in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 154–164. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.45174>
- Arianto, A. (2023). Konsep Nasionalisme Michael Sastrapratedja: Sebuah Tinjauan Filsafat Pancasila dalam Rangka Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 347–358. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.44482>
- Azzahra, F., Mulyani, M., & ... (2025). Acculturation of Islamic Teachings and Local Customs: A Sociological Study on the Nyadran Tradition in Java. *SMART: Journal of ...*, 5(1), 13–24. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/smart/article/view/26848%0Ahttps://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/smart/article/view/26848/9425>
- Badrin, Sujadi, Warsah, I., Muttaqin, I., & Morganna, R. (2023). Pancasila, Islam, and Harmonising Socio-Cultural Conflict in Indonesia. *Al-Jami'ah*, 61(1), 137–156. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2023.611.137-156>
- Bintang, V., & Warsono, W. (2021). Praktik Multikulturalisme Antara Masyarakat Surabaya Dan Mahasiswa Papua Dalam Mewujudkan Harmonisasi Sosial. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 304–318. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p304-318>
- Brian, D. W., Kadek, I. Y., & Wahyudiono, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Multikultural Masyarakat Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 164–178. <https://doi.org/10.17977/um033v2i22019p164>
- Budiman, L., & Hastangka, H. (2021). Institutionalizing Pancasila Values as Strengthening National Character through Standardization of Materials and Methods of Fostering Pancasila Ideology in Informal Education (Family and Society). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(4), 35. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50583>
- Budnyk, O., Rembierz, M., Arbel<sup>ez</sup>-Encarnaci<sup>n</sup>, T. F., Rojas-Baham<sup>n</sup>, M. J., Arbel<sup>ez</sup>-Campillo, D. F., Chinchoy, A., & Matveieva, N. (2022). Formation of tolerance in the inclusive environment of an educational institution. *Revista Amazonia Investiga*,



- //(56), 305–319. <https://doi.org/10.34069/ai/2022.56.08.29>
- Falah, Z. (2023). Konsep Solidaritas Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Emile Durkheim. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 9(2), 190. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i2.13137>
- Han, C., Sukanto, A., & Pramono, R. (2024). Perichoresis and the Theology of Solidarity: A Foundation of Social Cohesion for Christian Millennials in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(1), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10516>
- I Wayan Suwendra. (2023). Socio-Religious Education to Strengthen Harmony Between Hindus and Muslims with Multiculturalism. *Mimbar Ilmu*, 28(1), 166–175. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i1.59451>
- Irmawati, Sedar, S. M., & Ramadhani, A. (2020). Kehidupan Masyarakat Multikultural Dalam Mempertahankan Kebhinekaan Pada Era Industri 4.0 Di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *JPPKn*, 5(2), 69–80.
- Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: the essential need for multicultural education. *Quality Education for All*, 1(1), 301–325. <https://doi.org/10.1108/QEA-05-2024-0042>
- Masdul, M. R., Pajarianto, H., Rajindra, R., Ahmad, J., Kuliawati, K., & Rahmawati, R. (2024). Acculturation of religious values in early childhood: Central Sulawesi Educational Institutions. *South African Journal of Childhood Education*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/sajce.v14i1.1530>
- Maulidiah, R. H., Nisa, K., Rahayu, S., Irma, C. N., & Fitrianti, E. (2023). Multicultural Education Values in the Indonesian Textbooks: A Critical Discourse Analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(3), 624–635. <https://doi.org/10.17507/tpls.1303.11>
- Mazya, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (2024). Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(07), 4932–4945. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i7-32>
- Muqsyith, M. A., Muzykant, V. L., Tayibnapis, R. G., & Pratomo, R. R. (2022). Revolutionizing Pancasila as the ideology of Indonesians. *RUDN Journal of Sociology*, 22(4), 860–871. <https://doi.org/10.22363/2313-2272-2022-22-4-860-871>
- Prasetyo, D. E. (2023). Pancasila sebagai Pengembangan Moral Virtual dalam Perspektif Living Ideology. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 125–133. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.151>
- Purnama, Y., & Khoiril, A. A. (2025). Multilingualisme Penamaan Toko di Margonda, Kota Depok, Jawa Barat: Kajian Lanskap Linguistik. *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10.
- Scott, C. L., & Klein, L. B. (2022). Advancing Traditional Leadership Theories by Incorporating Multicultural and Workforce Diversity Leadership Traits, Behaviors, and Supporting Practices: Implications for Organizational Leaders. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, 19(3), 2022. <https://doi.org/10.33423/jlae.v19i3.5320>



- Sundari, I., Hannum, K. H., Hafni, R. R., & Anggraini, S. H. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MEMBANGUN TOLERANSI DI LINGKUNGAN MIN I LABUHANBATU Ika. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2), 368–376.
- Susanti, Y. (2024). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 8(2), 95–104.
- Sutrisno, N. (2023). *Multilingualitas sebagai Media Negosiasi Budaya Komunitas Diaspora Bali dalam Masyarakat Multikultural di Kabupaten Banyuwangi*. 2, 238–249.
- Taher, P. (2021). Pancasila as The Basis of The State Unity of The Republic of Indonesia. *Pancasila and Law Review*, 2(2), 133–140. <https://doi.org/10.25041/plr.v2i2.2449>
- Tia, T. C., Cosma, S. A., & Borza, H. V. (2024). Elderhood and the Sacrament of Communion: An Orthodox Theological Exploration of Gracefully Aging. *Religions*, 15(3), 1–25. <https://doi.org/10.3390/rel15030304>
- Velthuis, E., Verkuyten, M., & Smeekes, A. (2021). The Different Faces of Social Tolerance: Conceptualizing and Measuring Respect and Coexistence Tolerance. *Social Indicators Research*, 158(3), 1105–1125. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02724-5>
- Woodland, L., Blignault, I., O’Callaghan, C., & Harris-Roxas, B. (2021). A framework for preferred practices in conducting culturally competent health research in a multicultural society. *Health Research Policy and Systems*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12961-020-00657-y>
- Wulansari, A., Azizah, & Zidan, M. (2024). Tantangan Dan Dinamika Dalam Moderasi Beragama Menuju Harmoni Sosial. *AI-IKTIAR: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 157–164. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/issue/archive%0ATantangan>

